

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara tentang pendidikan, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan di dunia yang dikeluarkan oleh badan Program Penilaian Pelajar Internasional atau PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi yang rendah, yakni ke-74 dari 79 negara lainnya. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah (Kurniawati, 2022, hlm. 4).

Pendidikan hanya dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi untuk mendapatkan „Gelar“ dan itu dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab (Sutrisno, 2011, hlm. 23). Sehingga menurut Feisal (1995, hlm. 16) menjadi manusia seutuhnya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkenaan dengan pendidikan Islam, As-Said (2011, hlm. 10) mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah pendidikan islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang dikembangkan di atas ajaran Islam”. Hal ini memberikan gambaran bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau

pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri. Dan istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* (Ramayulis. & Nizar, 2010, hlm. 84). Tentunya pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari

disiplin ilmu yang lain. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (Arifin, 2003, hlm. 120). Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan pandangan Islam dan membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran dalam Islam.

Secara lebih khusus, pendidikan Islam mengalami kesenjangan dan persoalan dari berbagai aspek yang lebih kompleks daripada pendidikan nasional, yaitu mencakup dikotomi pendidikan, kurikulum tujuan, Sumber Daya Manusia (SDM) serta manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam masih cenderung mengorientasikan pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial yang mengabaikan ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, kimia, biologi, matematika dan yang lainnya. Selain itu, dari kuantitas dan kualitas guru masih belum memadai. Gaji guru secara umum masih sangat rendah, bahkan gaji guru madrasah masih di bawah upah minimum regional (Syahminan, 2014, hlm. 246). Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi mencakup orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, perencanaan dan susunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya (Muhaimin, 2001, hlm. 92).

Namun pada kenyataannya, pendidikan saat ini belum mampu membentuk manusia ideal dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas. Permasalahan inilah yang menjadi tugas bersama dari dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yang mempunyai arah yang sama dengan tujuan pendidikan Islam belum mampu menghasilkan manusia beriman yang ideal dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak yang belum memenuhi harapan. peserta didik dituntut tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya

maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan

agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam (Rouf, 2015, hlm. 196).

Sebagai contohnya dalam berbagai kasus atau tindakan amoral yang dilakukan anak sekolah dilansir oleh beberapa media, di antaranya:

Dilansir dari Grid.id. Lampung. 12 siswi SMP di Sekolah yang sama hamil, pria yang diduga menghamili tantang tes DNA, kondom dan testpack paling laris dibeli. Kejadian tersebut diketahui dari hasil temuan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada Jumat (18/2/2022).

Liputan6.com. Jakarta. Seorang pelajar tiba-tiba mendatangi kantor Polsek Metro Taman Sari, Jakarta Barat, Jumat (6/3/2020). Kepada polisi, gadis remaja berinisial NF itu mengaku baru saja membunuh seorang bocah.

BBC.News. Bandung. Pemilik Pondok Pesantren Tahfiz yang bernama Herry Wirawan memerkosa 13 santriwatinya hingga hamil serta melahirkan 9 anak dan diganjar hukuman mati dari hakim Pengadilan Tinggi Bandung. Selasa (15/2/2022).

Tirto.id. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 17 kasus kekerasan dengan melibatkan murid dan guru terjadi selama 2021. Catatan tersebut berdasarkan hasil pemantauan media dan pengawasan KPAI sejak 2 Januari-27 Desember 2021. Menurut Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti dalam keterangannya menjelaskan bahwa kasus kekerasan fisik dan pembullying terjadi di tingkat SD sampai SMA/SMK. Semua melibatkan sekolah-sekolah di bawah kewenangan Kemendikbud Ristek. Rabu (29/12/2021).

Kenakalan remaja yang sering ditemukan adalah bolos sekolah, tawuran, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, mengonsumsi alkohol, pelecehan seksual, pencurian, sampai kepada tindak kriminal yang merenggut nyawa orang lain. Dalam hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2022 dalam Antaranews.com, sebanyak 51% remaja di Jabodetabek pernah berhubungan seks pra nikah, sementara di Kota Semarang sebanyak 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Selain itu, data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan, dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78% di antaranya ialah remaja. Penderita HIV/AIDS terus meningkat tiap tahunnya. Sedangkan perkiraan jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa dan 800.000 di antaranya terjadi di kalangan remaja.

Bahkan yang lebih memprihatinkan, yaitu para pelajar yang semestinya mereka belajar di bangku sekolah untuk menimba ilmu guna mempersiapkan masa depannya dan yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan di negeri ini, di antara mereka ada yang tersandera masalah sosial. Di antara masalah sosial tersebut yaitu seperti *drug and alcohol addiction, out-of-control teenage pregnancy, excessive reliance on child care outside the home, acceptance immorality on television and in the arts, cheating scandals, and bullying of explosive violence in schools* (Nelson. dkk, 2012, hlm. 241; Salahudin & Alkrienciehie, 2017, hlm. 34).

Berbagai permasalahan tersebut ternyata bukan hanya timbul dari peserta didik saja, tapi bisa dilihat juga dari segi pendidikan persekolahan, guru maupun pengembangan pembelajaran PAI. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian Syahidin (2002, hlm. 10) ada tiga permasalahan klasik yang dihadapi dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah yang belum terpecahkan yaitu : 1) kurang jelasnya visi, misi, dan tujuan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah; 2) Penyusunan kurikulum belum sesuai harapan dan kebutuhan siswa seperti penyusunan materi, metode, system evaluasi dan buku sumber; 3) Tenaga pengajar dan fasilitas belajar kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti beranggapan bahwa masih banyak ditemui berbagai persoalan berkenaan dengan pendidikan Islam yang perlu membenahan kembali. Sedangkan di sisi lain, Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan dengan pemikiran yang unggul khususnya dibidang pendidikan Islam. Maka untuk membuktikan asumsi di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Indonesia.

Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan mengenalkan Konsep Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh salah satu tokoh pendidikan Islam modern, yaitu K.H. Imam Zarkasyi. Peneliti memilih K.H. Imam Zarkasyi karena beliau ialah salah satu pendiri pesantren modern yang berkembang sangat pesat hingga saat ini yaitu Pesantren Modern Darussalam yang berada di Gontor, Ponorogo.

Peran dari Imam Zarkasyi tidak hanya sebagai guru, tetapi juga seorang ulama, pemimpin, pemikir dan sekaligus pelaksana ide-ide pembaharuannya sebagai bukti nyata.

Dengan mengangkat pemikiran beliau mengenai konsep pendidikan Islam, penulis berasumsi bahwa pemikiran tersebut dapat berimplikasi dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penerapan pendidikan nasional saat ini maupun masa yang akan datang khususnya Pendidikan Islam untuk lebih baik lagi.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul **“Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI?

Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam?
- 1.2.2** Bagaimana Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi?
- 1.2.3** Bagaimana Implikasi Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi terhadap Pembelajaran PAI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1** Menganalisis Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam.
- 1.3.2** Memahami Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi.
- 1.3.3** Mengungkap Implikasi Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi terhadap Pembelajaran PAI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

- 1.4.1** Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Imam Zarkasyi.
- 1.4.2** Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam saat ini.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang tiga sub bab utama, yakni: (1) Pemikiran dan Pendidikan Islam; (2) Pembelajaran; (3) Pendidikan Agama Islam: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, Pendidik dalam Islam, Peserta didik dalam Islam dan Evaluasi dalam Islam.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data: jenis data penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data, dan analisis data: reduksi data; sajian data; kode data; proses penarikan kesimpulan. .

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan empat pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) Biografi, Riwayat Pendidikan dan Karya-karya dari K.H. Imam Zarkasyi; 2) Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam: Definisi Pendidikan Islam; Tujuan Pendidikan Islam; Kurikulum; Pendidik; Peserta Didik; Evaluasi; 3) Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi; 4) Implikasi pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi terhadap pembelajaran PAI.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.

